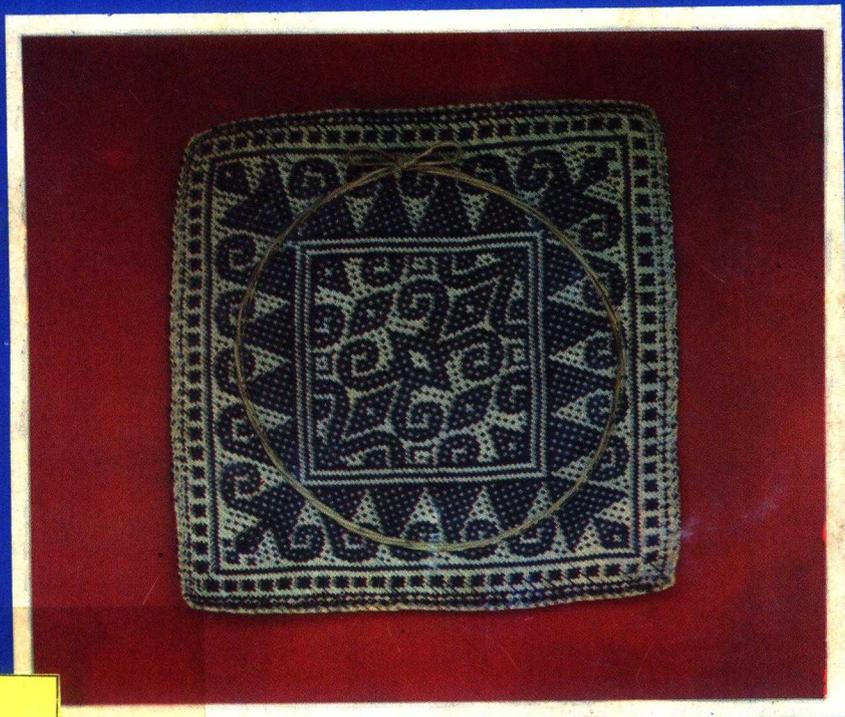




KOLEKSI ETNOGRAFI

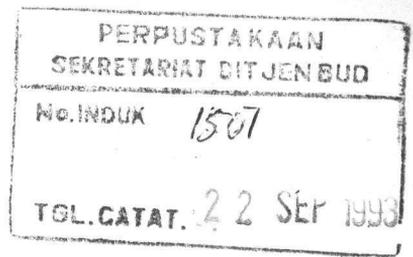
MUSEUM NEGERI PROPINSI SULAWESI TENGGARA



n Direktorat
budayaan

848
D

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SULAWESI TENGGARA
TAHUN 1991/1992



KOLEKSI ETNOGRAFI

MUSEUM NEGERI PROPINSI SULAWESI TENGGARA

0695848

ABD.

6.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SULAWESI TENGGARA
TAHUN 1991/1992**



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN KA KANWIL DEPDIKBUD PROP. SULTRA	vii
PENDAHULUAN	ix
GAMBI, 1	1
GAMBI, 2	2
GAMBILO, 3	3
PEHULOA, 4	4
TANDAKI, 5	5
PADAMARA, 6	6
PEHULOA, 7	7
PADAMARA BEBE, 8	8
KOLUNGGU, 9	9
KATORA RITI, 10	10
T O B A, 11	11
SERE NGGAPAEA, 12	12
PALAKO, 13	13
BURUA, 14	14
E N O, 15	15
GAMBI PALEMBA, 16	16
KAPERAA, 17	17
GAMBI SAU, 18	18
KAGHUA, 19	19
KASIKI, 20	20
DULA NGGASU, 21	21
LAMPASAU, 22	22
TAWA - TAWA, 23	23
POLUKA, 24	24
BALANGA, 25	25

KABUBU, 26	26
SIWOLE UWA, 27	27
SAPINGGARA, 28	28
SAPINGGARA, 29	29
SAPINGGARA, 30	30
MASINA NGGAE, 31	31
K A L O, 32	32
B U K E, 33	33
S A M P A, 34	34
R A N T A, 35	35
PANGISA, 36	36
PALAKIA, 37	37
AMBAHI SORUME, 38	38
KATIKIA, 39	39
KASANGKO DADU, 40	40
K O L I D I, 41	41
LEPA WINE, 42	42
BEUWOHA, 43	43
BEUWOHA, 44	44
LEPA MBAE, 45	45
LEPA MBEHAE, 46	46
PONDINE, 47	47
B A K I, 48	48
SAULAWI, 49	49
WUWU NGGANDA, 50	50
B E S U A (BUBU), 51	51
POTINGU, 52	52
OHOTAI, 53	53
PARODO, 54	54
KALABANDI, 55	55
ORE - ORE NGGAE, 56	56

KATA PENGANTAR

Kekayaan benda budaya Daerah Sulawesi Tenggara selama ini masih tersebar di rumah-rumah pemiliknya tanpa pengurusan/perawatan yang memadai. Dalam keadaannya yang demikian itu, sangat sulit untuk diketahui berapa besar dan tingginya nilai-nilai budaya masa lampau daerah ini karena para peneliti, mahasiswa maupun pelajar sementara itu sangat sulit untuk melakukan studi tentang masa lampau melalui benda-benda peninggalan sejarah maupun purbakala di Daerah Sulawesi Tenggara.

Kehadiran Museum di daerah ini yang selain berfungsi mengumpulkan, dan merawat, juga berfungsi mempublikasikan benda-benda koleksi yang sudah diperoleh dari masyarakat setempat.

Tampilnya naskah ini yang memuat uraian tentang koleksi etnografi yang sudah dibuat dan dipergunakan oleh masyarakat Sulawesi Tenggara sejak dahulu, mengiring harapan kiranya membawa manfaat yang sangat berharga bagi setiap pembaca, mahasiswa dan pelajar peneliti yang bermaksud mendulang ilmu tentang kesejarahan dan kepurbakalaan di Daerah Sulawesi Tenggara.

Pada akhirnya, kami selaku Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseum Sulawesi Tenggara Tahun 1991/1992, mengucapkan puji dan terima kasih kepada Tim Penyusun Naskah Koleksi Museum Negeri Prop. Sulawesi Tenggara atas keberhasilannya menyelesaikan naskah ini dengan baik.

Kendari,

23 Desember 1991



SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SULAWESI TENGGARA

Dengan berfungsinya Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tenggara sebagai suatu lembaga tetap yang bertugas melestarikan warisan sejarah alam dan budaya daerah dengan cara mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkaji dan mengkomunikasikannya untuk kepentingan penelitian pendidikan dan rekreasi, maka Daerah Sulawesi Tenggara sudah dapat melangkah setapak lebih maju menuju tercapainya cita-cita pembangunan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penampilan naskah koleksi etnografi di saat masyarakat memperdebatkan masa lampau, merupakan langkah yang cukup bijaksana untuk menjawab kebutuhan bangsa dalam upaya melestarikan, membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Untuk berbagai kepentingan, naskah ini dapat disebar-luaskan di lingkungan masyarakat pelajar dan masyarakat umum sebagai sumber informasi pengetahuan tentang benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala Daerah Sulawesi Tenggara.

Selaku Kepala Kantor Wilayah, kami mengucapkan terima kasih kepada segenap pelaksana Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tenggara atas keberhasilannya menyusun naskah ini.

Kendari, 26 Desember 1991
Kepala Kantor Wilayah,

DRS. ANDI AMIN RAUF
* NIP. 130 230 381.



PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap arti dan fungsi museum tidak dapat dilakukan melalui satu dua penerbitan saja. Hal ini disebabkan karena museum pada umumnya dan Museum Sulawesi Tenggara khususnya memiliki aneka ragam aspek budaya yang harus dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat.

Salah satu upaya untuk memenuhi harapan tersebut, kali ini Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tenggara menerbitkan lagi satu naskah dengan materi Koleksi Etnografi sebagai kelanjutan penerbitan tahun sebelumnya yang berjudul Koleksi Keramik.

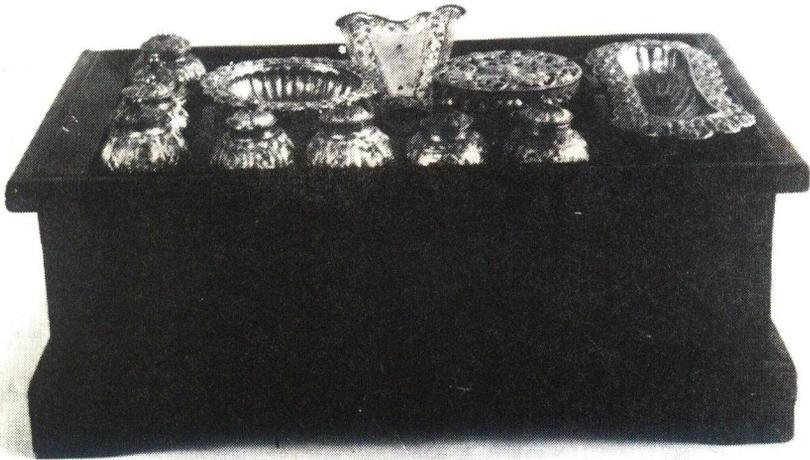
Dengan membaca naskah Koleksi Etnografi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tenggara, diharapkan agar apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya leluhurnya menjadi semakin tinggi. Berbagai corak warisan budaya masa lalu dapat dilihat, khususnya sejumlah peralatan hidup yang pernah digunakan oleh masyarakat di daerah ini, hal mana sebagian dari pada peralatan tersebut dibuat sendiri oleh masyarakat pemakainya berdasarkan teknologi dan tradisi setempat.

Melihat kenyataan pembangunan hari ini, kita boleh memastikan bahwa wujud budaya bangsa hari ini, tidak lain dari ekspresi atau perwujudan perkembangan kebudayaan bangsa di hari kemudian.

Akhirnya, semoga dengan penerbitan Naskah Koleksi Etnografi ini upaya-upaya pelestarian warisan budaya di daerah ini tahap demi tahap dapat diwujudkan sebagaimana yang diharapkan.

Gambi

Gambi ialah pakinangan tradisional Buton, yang khusus digunakan oleh raja/sultan. Wadah induknya terbuat dari kayu dan bagian-bagiannya terbuat dari perak yang terdiri dari kolungku yaitu wadah kapur sirih, kimia yaitu wadah pinang, kolumpi yaitu wadah daun sirih, bangka-bangka yaitu wadah buah sejenis tumbuhan sirih dan delapan buah kopo-kopo sebagai wadah gambir dan tembakau.



*Dibuat dari bahan kayu dan perak
Dibuat di Buton
Nomor Inventaris : 1441.*

Gambi

Gambi motif ini ialah pakinangan tradisional Buton untuk permaisuri raja. Wadahnya terbuat dari kayu dan bagian-bagian wadahnya terbuat dari perak yang terdiri ; 1. kolungku yaitu wadah kapur, 2. bangka-bangka yaitu wadah bawulu (buah tumbuhan sejenis sirih), 3. kimia yaitu wadah pinang, 4. kalumpi (kotibu) yaitu wadah daun sirih dan 5. empat buah kopo-kopo yaitu wadah tembakau dan gambir.

Benda ini digunakan oleh permaisuri raja pada saat pesta-pesta adat. Di Daerah Kendari dan Kolaka, wadah serupa ini disebut powulea).



Dibuat di Buton

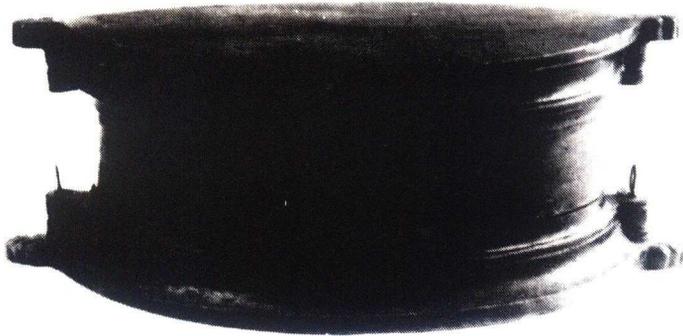
Nomor Inventaris : 1697

Gambilo

Gambilo dalam bahasa Muna ialah kata yang digunakan untuk menyebut kotak atau semacam peti kecil yang berbentuk bulat panjang. Pada badan dan tutup terdapat hiasan yang sama. Pada badan dan tutup terdapat dua buah telinga yang masing-masing saling berhadapan.

Di atas telinga badan dan di bawah telinga tutup terdapat lubang yang fungsinya untuk memasukkan tali sebagai pegangan wadah.

Benda ini berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan surat-surat penting.



Dibuat dari bahan kayu

Ditemukan di Muna

*Ukuran : panjang, 38,5 cm
lebar, 22,5 cm
Tinggi, 14 cm*

Nomor Inventaris : 1231

Pehuloa

Pehuloa adalah nama untuk menyebut lampu dalam bahasa Tolaki. Dari segi fisik lampu ini termasuk jenis lampu gantung dan dari segi corak serta desain tergolong sebagai lampu antik dan langka. Pada umumnya orang-orang yang memiliki/mempergunakan lampu semacam ini berasal dari golongan bangsawan atau golongan berada (kaya)



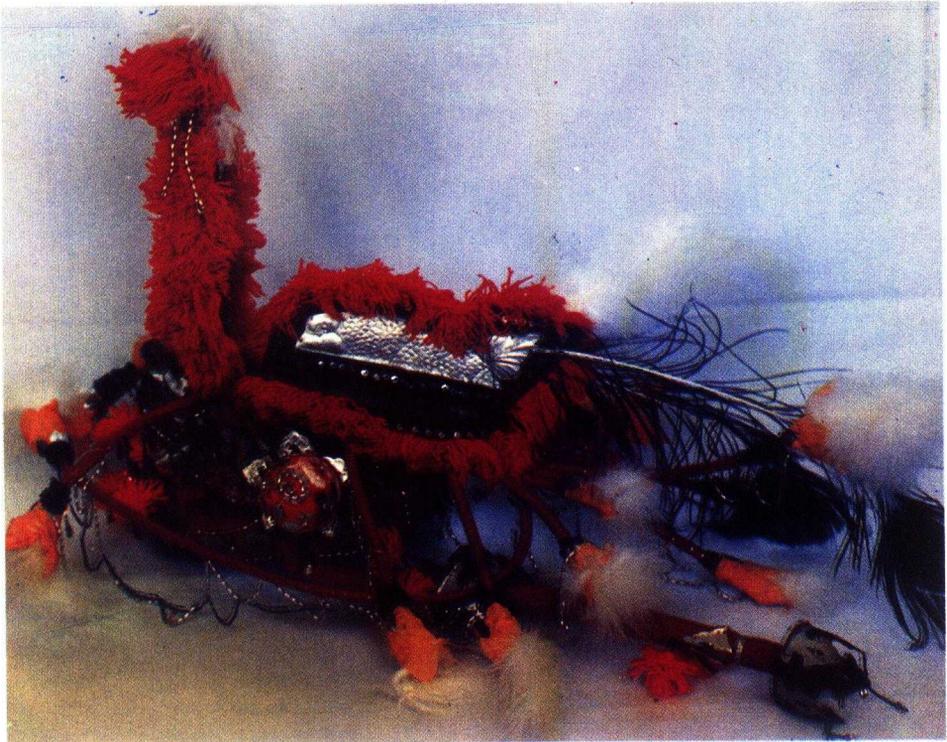
*Dibuat dari bahan besi/kuningan
Ditemukan di Kendari
Ukuran : tinggi 46 cm
Nomor Inventaris : 1961.*

Tandaki

Tandaki yaitu pakaian sunatan bagi masyarakat Buton yang dikenakan di kepala sebagai mahkota dan ini hanya dipakai khusus anak lelaki saja.

Bahannya terbuat dari kain, benang yang dihaluskan dengan sikat besi. Rangka terbuat dari kawat dan rotan, sedangkan hiasannya terdiri dari kembang, ornamen dari perak serta hiasan dari buluh burung merak.

Selain Tandaki berfungsi sebagai pakaian sunatan, juga sering digunakan sebagai pakaian pengantin pria yang dikenakan sebagai mahkota, khususnya dikalangan bangsawan.



Dibuat di Buton, Nomor inventaris : 1504

Padamara

Padamara (lampu) berkaki dengan terbuat dari bahan kuningan. Lampu ini digunakan pada saat ada kematian dan biasanya didudukkan di samping jenazah. Untuk menyalakannya, padamara diberi sumbu dari kapas dan minyak kelapa sebagai bahan bakarnya.



*Ditemukan di Kendari
Nomor Inventaris : 662, 1016.*

Pehuloa

Pehuloa (lampu) ini terbuat dari bahan kuningan. Secara fungsional lampu jenis ini digunakan/dinyalakan pada waktu ada kematian di rumah dan biasanya ditempatkan disamping jenazah.

Cara menyalakannya sama dengan padamara yaitu menggunakan kapas dan minyak kelapa.



*Diketemukan di Kendari
Nomor Inventaris : 1685.*

Padamara bebe

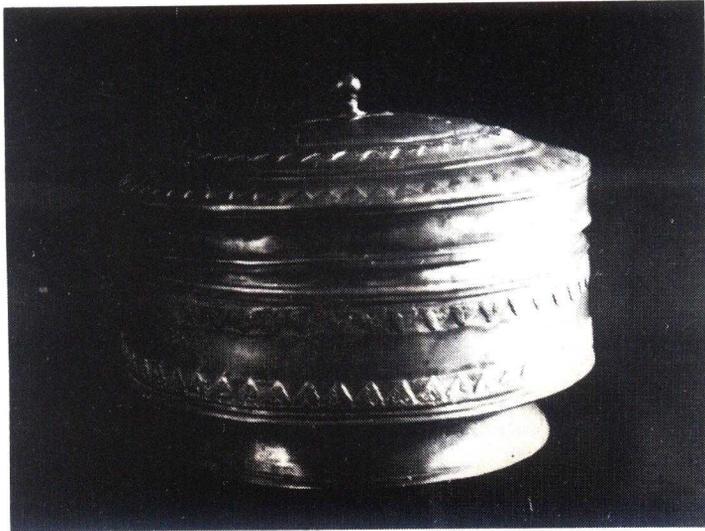
Padamara bebe berarti lampu bebek.
Disebut lampu bebek karena bentuknya yang khas dengan tiga kaki yang mirip kaki bebek tampak menyerupai bebek. Tutupnya sudah copot. Lampu ini juga diberi sumbu kapas dan bahan bakar minyak kelapa.



*Dibuat dari bahan kuningan
Ditemukan di Muna
Nomor Inventaris : 1269.*

Kolunggu

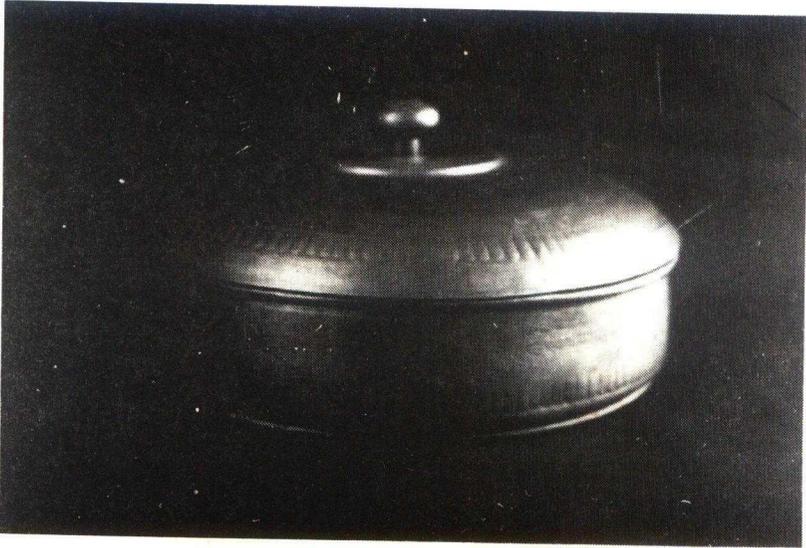
Kolunggu ialah sejenis cepuk yang dibuat dari bahan kuningan. Fungsinya ialah sebagai wadah kapur sirih. Kolunggu seperti ini ada yang berukuran kecil adapula yang berukuran besar. Bahannya ada juga yang terdiri dari perak dan di ukir pada bagian badan dan penutupnya..



*Diketemukan di Kendari
Nomor Inventaris : 1113.*

Katora riti

Katora riti yaitu cepuk tradisional Buton yang terbuat dari bahan kuningan. Fungsi sosialnya yang utama ialah sebagai wadah untuk mengantar buah-buahan (sirih-pinang) pada upacara perkawinan.



*Dibuat dari bahan kuningan
Ditemukan di Buton
Nomor Inventaris : 918.*

Toba

Toba dalam bahasa Buton berarti pakinangan. Bagian-bagian wadahnya diletakkan di atas tutup, yang terdiri dari wadah kapur, yang disebut kolungku, empat buah cepuk sebagai wadah gambir dan pinang yang disebut bunu-bunu dan sebuah tempat sirih yang disebut kalumpi.

Digunakan oleh kalangan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai kebiasaan makan sirih.

Sekarang, benda ini berfungsi pula sebagai perhiasan rumah tangga.



*Dibuat dari bahan kuningan
Ditemukan di Buton
Nomor Inventaris : 1752.*

Sere nggapaea

Sere nggapaea dalam bahasa Tolaki berarti ceret pepaya. Penamaan sere nggapaea dihubungkan dengan motifnya yang menyerupai buah pepaya.

Fungsinya ialah sebagai wadah air untuk berwudhu dan sebagai wadah air siraman kubur. Pada saat menerima kunjungan pertama anak mantu sesudah acara nikah air dalam wadah ini dipergunakan untuk menyiram kedua kakinya sebelum memasuki pintu rumah mertua.



*Ditemukan di Kendari
Nomor Inventaris : 543.*

Palako

Palako ialah pengalas wadah makanan atau minuman.



*Ditemukan di Kendari
Nomor Inventaris : 1756.*

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJENBUD
No. INDUK
TGL. CATAT.

Burua-Burua

Burua-burua dalam bahasa Tolaki ialah peti kecil. Fungsinya ialah sebagai wadah untuk menyimpan alat-alat perhiasan wanita.



*Dibuat dari bahan kuningan
Ditemukan di Kendari*

*Ukuran : Panjang, 28,7 cm
Lebar, 16,2 cm
Tinggi, 12,3 cm*

Nomor Inventaris : 358.

Eno

Eno ialah kalung tradisional masyarakat Tolaki.

Bahannya terbuat dari emas muda yang didesain berupa bulatan-bulatan kecil seperti cincin. Pada bulatan-bulatan itu dimasukkan benang sehingga terbentuk untaian kalung. Fungsinya ialah sebagai mas kawin dan juga sebagai perhiasan wanita.

Eno dapat juga dipergunakan menebus kesalahan yang sangat besar (denda) yang menurut sifat kesalahannya harus dihukum pancung (potong leher).

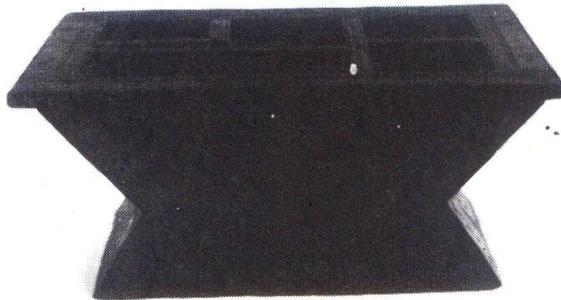


*Dibuat dari emas muda
Ditemukan di Kendari
Ukuran : panjang 18,9 cm
Nomor Inventaris : 378.*

Gambi palemba

Gambi palemba dalam bahasa Muna ialah sejenis pakinangan yang terbuat dari kayu dengan corak dan motif yang khas menurut selera pembuatnya.

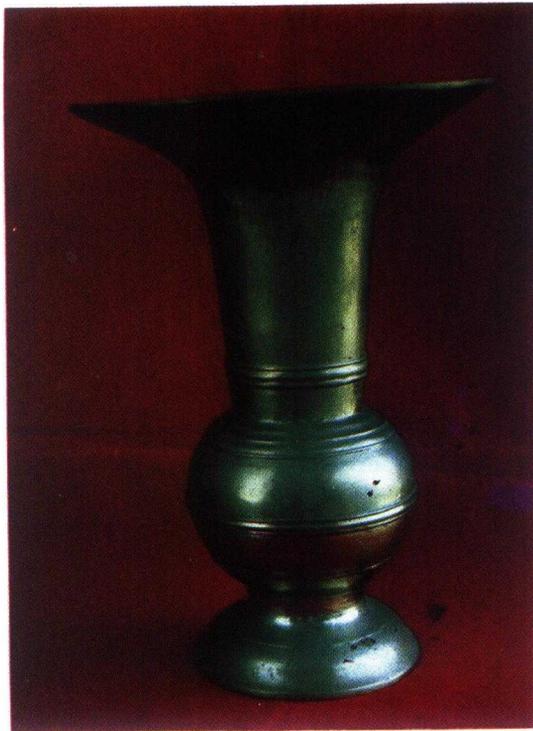
Pada bagian dalam dibuat beberapa petak. Masing-masing petak berfungsi sebagai wadah untuk kapur, sirih, pinang, gambir dan lain-lain.



*Terbuat dari bahan kayu
Ditemukan di Muna
Nomor Inventaris : 1330.*

Kaperaa

Kaperaa adalah sebutan peludahan dalam bahasa Buton. Fungsinya ialah sebagai wadah peludahan khususnya pada pesta-pesta adat seperti perkawinan dan kematian dan yang menggunakannya ialah tokoh-tokoh adat/tokoh-tokoh masya-rakat. Orang kebanyakan tidak mempergunakan alat serupa ini. Kecuali orang-orang kaya yang umumnya mendapatkan kedudukan yang baik dalam masyarakat.



*Dibuat dari bahan kuningan
Ditemukan di Buton
Nomor Inventaris : 1950*

Gambi sau

Gambi sau dalam bahasa Muna berarti Pakinangan Kayu.

Benda ini digunakan oleh kalangan masyarakat luas, baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai kebiasaan makan sirih.



Dibuat dari bahan kayu

Ditemukan di Muna

*Ukuran : panjang 35 cm
lebar 12 cm*

Nomor Inventaris : 1329.

Kaghua

Kaghua dalam bahasa Muna berarti piring. Benda ini terbuat dari bahan tempurung kelapa dan berfungsi sebagai wadah untuk makanan. Budaya kaghua tumbuh sebelum masyarakat mengenal piring. Setelah budaya piring masuk di daerah ini, kaghua tinggal dipergunakan sebagai peralatan makan di rumah-rumah kebun.



Dibuat di Muna

Nomor Inventaris : 1255, 1256, 1257.

Kasiki

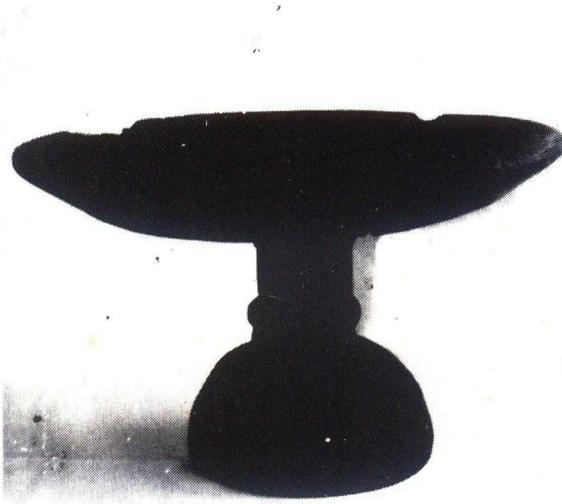
Kasiki ialah kata untuk menyebut sendok dalam bahasa Muna. Benda ini dibuat dari bahan Tempurung Kelapa. Pada zamannya, penggunaan kasiki dari batok kelapa termasuk budaya yang sudah tinggi. Dikala raja /bangsawan setempat akan bersantap di rumah pesta, harus selalu disiapkan kasiki yang dibawa dari rumah/istana.



*Diketemukan di Muna
Nomor Inventaris : 1261.*

Randa nggasu

Randa nggasu dalam bahasa Tolaki berarti talam kayu. Benda ini digunakan sebagai wadah untuk menghidangkan makanan pada saat upacara-upacara adat dan biasanya hanya digunakan oleh tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.



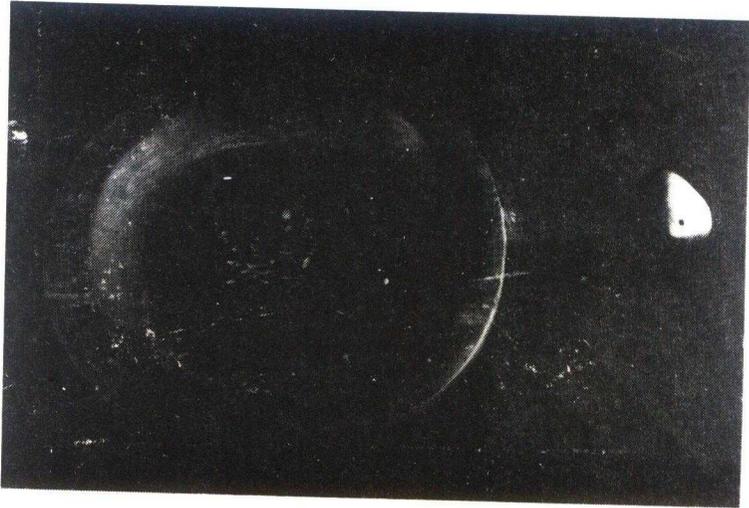
*Dibuat dari bahan kayu
Ditemukan di Kendari*

*Ukuran : tinggi 28 cm
 diameter 48 cm*

Nomor Inventaris : 953

Lampasau

Lampasau dalam bahasa Muna ialah kata untuk menyebut piring kayu. Benda ini berfungsi sebagai wadah untuk menaruh makanan dan juga sebagai wadah untuk melumatkan makanan bayi.



*Dibuat dari bahan kayu
Ditemukan di Muna
Nomor Inventaris : 1252.*

Tawa-tawa

Tawa-tawa adalah sebutan untuk gong dalam bahas Buton. Bahan-nya dibuat dari kuningan dengan ragam hias dua ekor naga sedang memperebutkan makanan.

Fungsi sosialnya ialah ; digunakan/ditabuh pada waktu upacara/pesta perkawinan, khususnya dikalangan bangsawan.

Selain itu gong semacam ini memiliki arti simbolik yaitu sebagai simbol status, bagi pemiliknya.

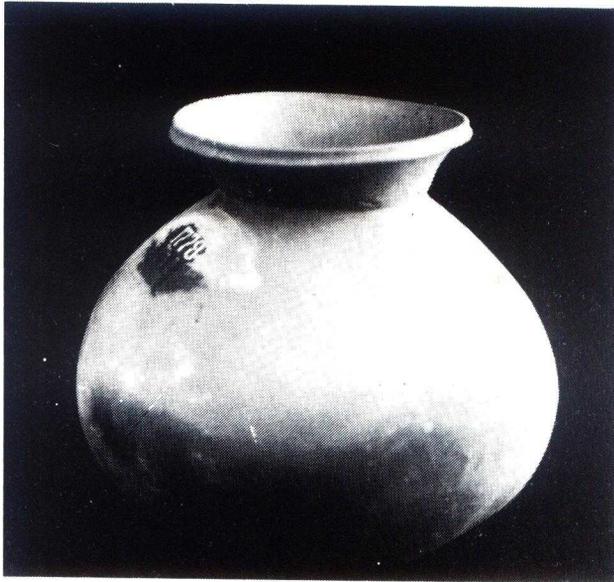


*Diketemukan di Buton
Dibuat dari bahan kuningan
Nomor Inventaris : 1721.*

Poluka

Dalam bahasa Buton kata poluka ialah nama untuk menyebut periuk. Bahannya dari tanah liat dan fungsinya ialah sebagai wadah untuk memasak bahan makanan seperti beras, jagung dan lain-lain.

Meski sekarang masyarakat sudah lama mengenal periuk dari almunium dan kuningan/besi, namun orang-orang tertentu masih suka mempergunakan periuk tanah sebab rasa masakannya lebih nikmat.



*Dibuat di Buton
Nomor Inventaris : 1778.*

Balanga

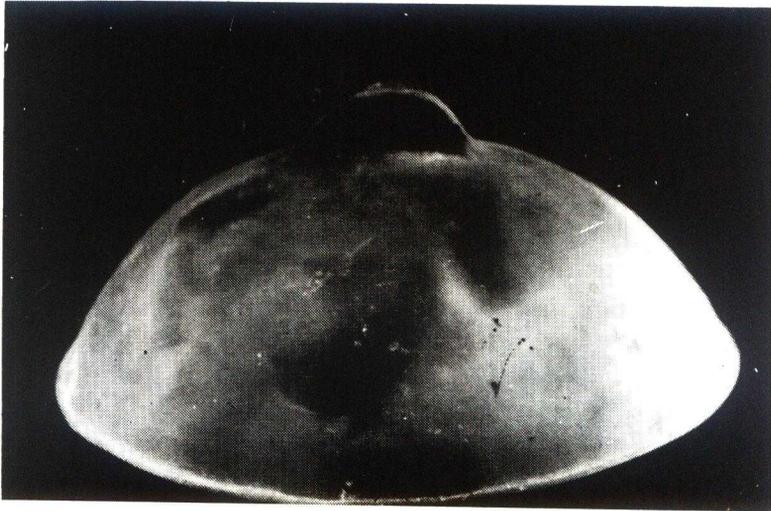
Balanga yaitu sejenis periuk dengan dua kupingan pada bahu sebagai cirinya. Dibuat dari tanah liat dan fungsinya ialah sebagai wadah untuk memasak sayuran, ikan dll.



*Dibuat di Buton
Nomor Inventaris : 1788*

Kabubu

Kabubu dalam bahasa Buton ialah penutup. Bahannya dari tanah liat dan fungsinya ialah sebagai penutup wadah, khususnya wadah untuk membuat kue-kue tradisional. Alat kabubu kini telah digantikan kedudukannya dengan alat yang lebih baik yaitu open (tempat pembakaran kue) dari bahan seng.



*Dibuat di Buton
Nomor Inventaris : 1784.*

Siwole uwa

Siwole uwa dalam bahasa Tolaki ialah nama untuk menyebut talam adat. Bahannya terbuat dari pelepah tumbuhan yang disebut wiu dalam bahasa Tolaki yaitu sebangsa tumbuhan agel.

Ragam hiasnya dengan motif sulur tunggal pada pinggir dan sulur berganda pada tengah wadah. Dalam bahasa Tolaki, lukisan serupa ini disebut "pine buru mbaku" (pucuk pakis).

Fungsinya ialah sebagai wadah kalo yang digunakan di dalam menyelesaikan persoalan-persoalan secara adat .



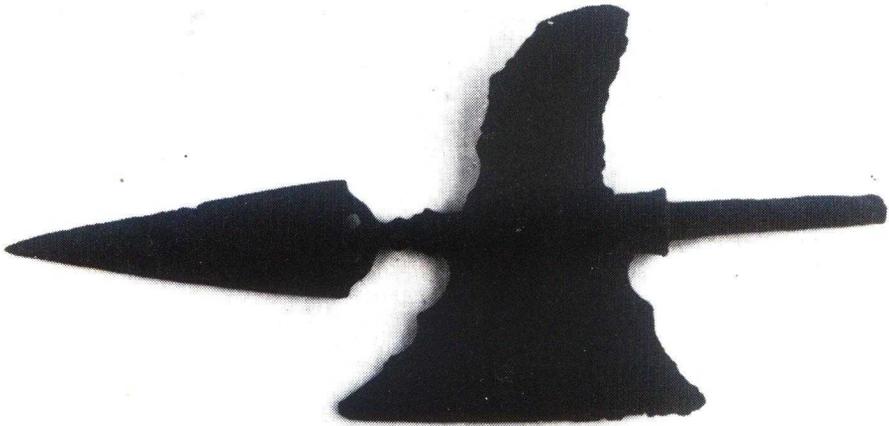
*Dibuat di Kendari
Nomor Inventaris : 2000.*

Sapinggara

Sapinggara ialah senjata tradisional Buton yang khusus merupakan perangkat kebesaran raja/sultan.

Sapinggara ini selalu dibawa serta kemana saja raja/sultan berada oleh pengawal yang disebut saraginti (pasukan kawal raja).

Di samping berfungsi sebagai senjata, juga mempunyai fungsi simbolik/lambang kebesaran dan kekuasaan raja/sultan.



*Dibuat dari bahan besi
Ditemukan di Buton
Nomor Inventaris : 1877.*

Sapinggara

*Dibuat dari bahan besi
Ditemukan di Buton
Nomor Inventaris : 1878*



Sapinggara

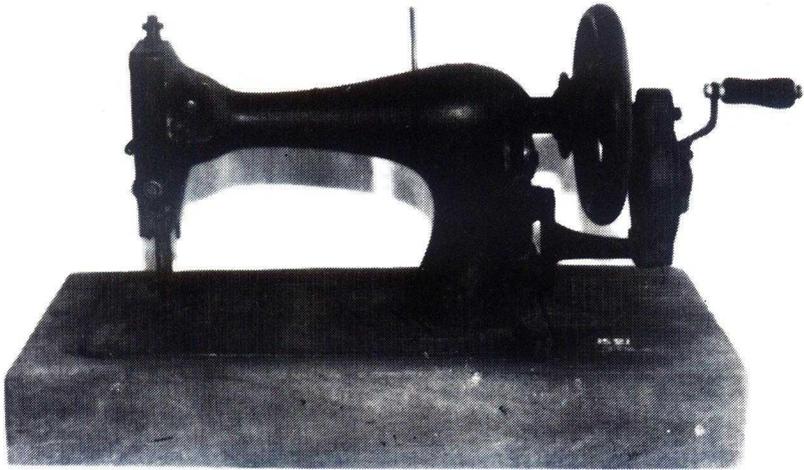


*Dibuat dari bahan besi
Ditemukan di Buton
Nomor Inventaris : 1879.*

Masina nggae

Masina nggae dalam bahasa Tolaki berarti Mesin Jahit tangan. Penamaannya dihubungkan dengan cara menggunakannya yaitu memutar roda dengan tangan.

Alat menjahit serupa ini lebih awal datangnya dari mesin jahit biasa yang diroda dengan kaki.



*Diketemukan di Kendari
Nomor Inventaris : 1521.*

Kalosara

Kalosara ialah kalung adat. Bahannya terbuat dari tiga buah rotan yang dililit/dipintal dari kanan ke kiri (lili moeri) dan berujung pada simpul yang satu.

Kalosara serupa ini mempunyai tiga ukuran yang disesuaikan dengan tingkat/golongan masyarakat yang menggunakannya.

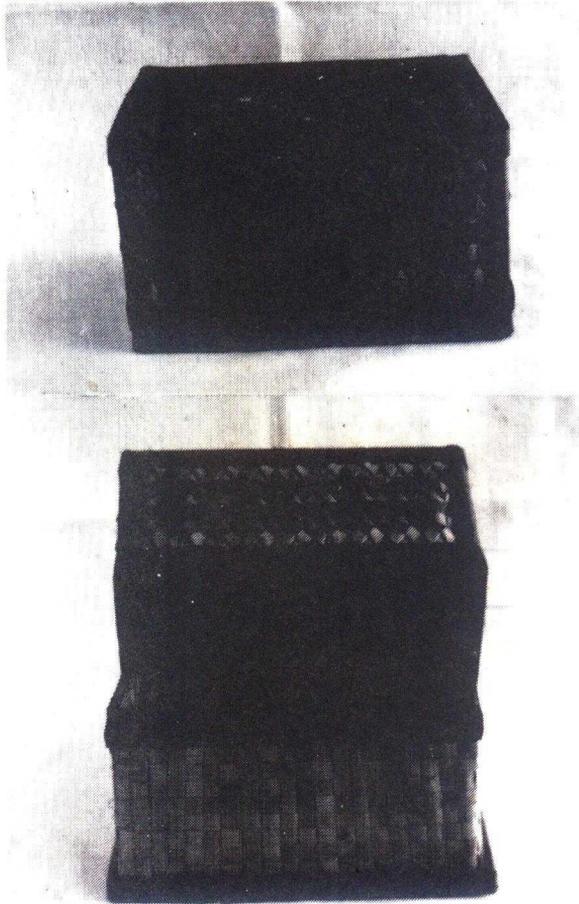
1. Ukuran besar (kalo mbinapa = lolos bahu) untuk raja (golongan bangsawan)
2. Ukuran sedang (lolos kepala) untuk golongan Puatobu (bangsawan menengah).
3. Ukuran kecil (sebesar kepala) untuk rakyat biasa.



*Dibuat di Kendari
Nomor Inventaris :*

Buke

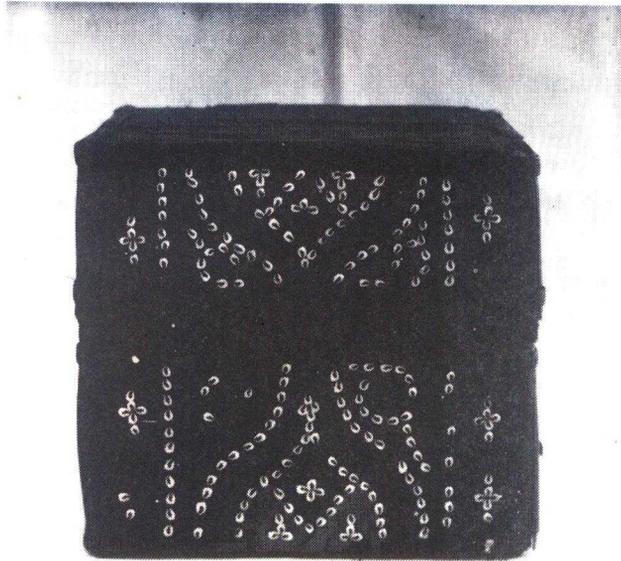
Buke yaitu kotak atau sejenis peti kecil yang dibuat dari bahan daun pandan. Di Kendari alat serupa ini disebut bungge. Fungsinya ialah sebagai wadah untuk menyimpan alat-alat keterampilan wanita seperti benang, jarum dll.



*Dibuat dari bahan daun pandan
Ditemukan di Kendari
Nomor Inventaris : 1572.*

Sampa

Sampa dalam bahasa Muna ialah sejenis peti yang terbuat dari bahan daun pandan. Pada badan dan tutup terdapat untaian hiasan yang terbuat dari kulit kerang. Benda ini berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan pakaian dan barang-barang bernilai tinggi lainnya.



*Dibuat dari bahan daun pandan
Ditemukan di Muna*

*Ukuran : panjang, 26 cm
lebar, 21 cm
tinggi, 25 cm*

Nomor Inventaris : 1471.

Ranta

Ranta dalam bahasa Muna berarti rantang. Ranta ini terbuat dari rotan yang dianyam halus atau bahan dari nentu, terdiri dari tiga susun dan bertutup.

Pada umumnya benda ini digunakan sebagai wadah untuk menyimpan barang-barang yang bernilai tinggi.



Dibuat di Muna

*Ukuran : tinggi = 29 cm
 diameter = 25 cm*

Nomor Inventaris : 1275.

Pangisa

Pangisa yaitu sejenis keranjang dengan bentuk yang khas, dibuat dari anyaman rotan.

Benda ini berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan alat-alat pecah belah seperti piring, gelas dan lain-lain sesudah dicuci. Sekarang ini kedudukan pangisa sudah digantikan dengan rak piring yang fungsinya sama dengan pangisa.

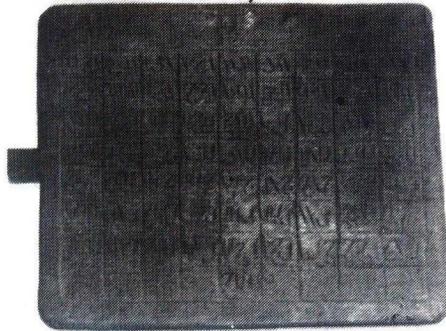


Dibuat di Kendari
Nomor Inventaris : 1097.

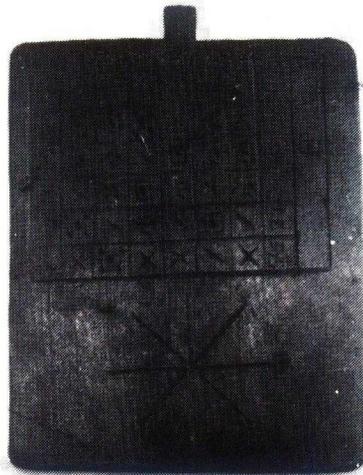
Palakia (Bilangari)

Palakia (bilangari) dalam bahasa Tolaki ialah alat untuk melihat dan menentukan hari baik dan hari buruk dalam rangka melaksanakan aktifitas hidup sehari-hari.

Aktifitas-aktifitas itu meliputi ; perkawinan, menabur benih, menempati rumah baru, perjalanan jauh, bahkan untuk kepentingan menghadapi musuh. Bila kena hari yang baik pekerjaan dapat berhasil, sedang perjalanan ataupun keadaan medan peperangan akan tetap aman.



*Dibuat dari bahan papan
Digunakan di Kendari
Nomor Inventaris : 1613.*



Ambahi sorume

Dalam bahasa Tolaki Ambahi sorume berarti Tikar anggrek. Ambahi sorume ini dibuat berlapis dua. Lapisan pertama yang merupakan permukaan tikar, bahannya terbuat dari anggrek hutan dan lapisan kedua yang merupakan bagian bawah tikar, bahannya terbuat dari daun pandan atau daun agel. Pada tepian tikar diberi lapisan pinggir dari kain yang terdiri dari warna hitam dan merah.

Fungsinya ialah sebagai pengalas tempat duduk pada saat diadakan upacara-upacara adat oleh kelompok etnis Tolaki.

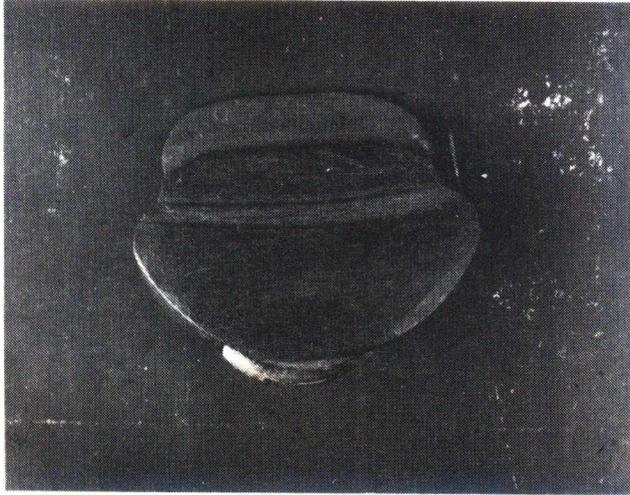


*Dibuat di Kecamatan Lambuyal/Kendari
Nomor Inventaris : 318.*

Katikia

Katikia dalam bahasa Muna berarti pematik api. Bahannya terbuat dari bahan kayu dan besi.

Benda ini digunakan sebagai alat pematik api.



*Dibuat di Muna
Nomor Inventaris : 1082.*

Kasangko dadu

Kasangko dadu berarti tempat dadu dalam bahasa Muna. Fungsi benda ini ialah sebagai alat permainan judi. Dadu merupakan jenis permainan judi tertua di Kabupaten Muna bahkan di Daerah Sulawesi Tenggara. Pemain-pemainnya umumnya terdiri dari orang kaya-kaya di desa yang luas kebunnya dan banyak hewan ternaknya.



*Dibuat dari kayu
Ditemukan di Muna
Nomor Inventaris : 1089.*

Kolidi

Kolidi yaitu sejenis bakul yang diberi tali gantungan dan fungsinya untuk mengangkut/membawa hasil-hasil pertanian.

Disaat menuai padi di ladang atau di sawah, padi ikat dimasukkan dan dipikul dalam wadah ini dengan menggunakan kulit kayu (rongo) sebagai tali pikulan kepala



Dibuat di Kendari

Nomor Inventaris : 1557.

Lepa wine

Lepa wine dalam bahasa Tolaki berarti bakul benih. Maksudnya ialah bakul untuk menaruh benih padi yang akan disemaikan.

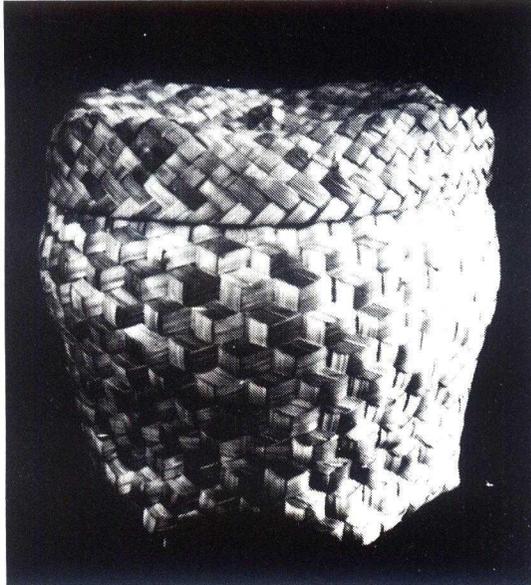
Bahannya terdiri dari daun pandan hutan yang sudah tua.



*Dibuat di Kendari
bahan dari daun pandan
Nomor Inventaris : 1597.*

Beuwoha

Beuwoha yaitu sejenis bakul yang bertutup.
Bahannya terbuat dari anyaman daun pandan dan berfungsi sebagai wadah untuk menaruh beras.



*Dibuat di Kendari
Nomor Inventaris : 1609.*

Beuwoha

Beuwoha berarti jenis bakul lain yang bertutup. Fungsinya yaitu sebagai wadah untuk menaruh beras.

Bahannya ada yang terbuat dari tawa lanu (daun agel) ada pula yang terbuat dari daun pandang (oraha)



Dibuat dari bahan daun sejenis agel

Dibuat di Kendari

Nomor Inventaris : 1606.

Lepa mbae

Lepa mbae berarti bakul padi dalam bahasa Tolaki. Namanya berkaitan dengan fungsinya yaitu bakul untuk menaruh padi yang hendak ditumbuk, bahannya terbuat dari daun pandan.

Umumnya lepa mbae berukuran besar . Sekeliling tubuhnya diberi bertulang dari bambu atau rotan, sedang pada pinggir (bibir atas) diles dengan rotan agar lebih tahan untuk diangkat.



Dibuat di Kendari

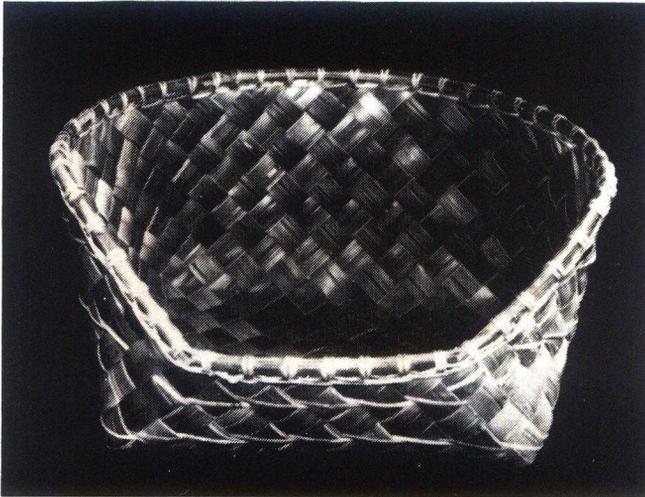
Nomor Inventaris : 1591.

Lepa mbehae

Lepa mbehae dalam bahasa Tolaki ialah bakul ikatan.

Bahannya terbuat dari daun pandan dan fungsinya sebagai wadah untuk menyimpan padi yang akan diikat.

Penggunaannya hanya pada saat orang panen padi di ladang atau di sawah. Sesudah panen alat ini disimpan baik-baik untuk dapat dipergunakan pada musim panen berikutnya.



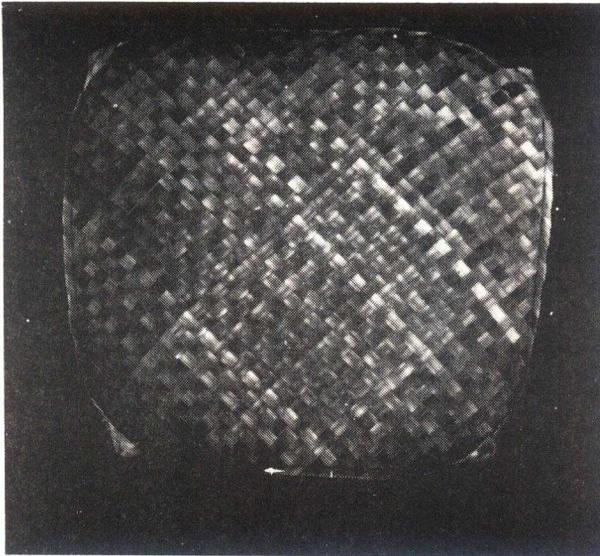
Dibuat di Kendari

Nomor Inventaris : 1596.

Pondine

Pondine yaitu sejenis talam yang terbuat dari anyaman daun pandan.

Fungsinya ialah sebagai wadah untuk menyimpan sayur-sayuran dan bahan makanan lainnya.



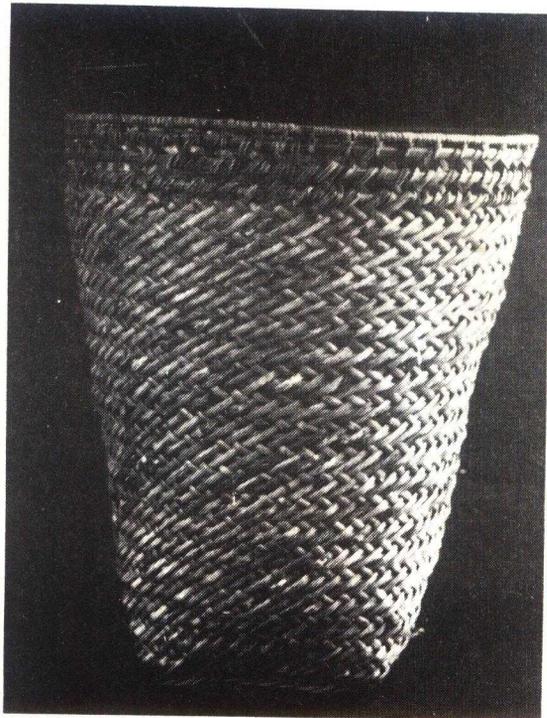
Dibuat di Kendari

Nomor Inventaris : 1604

Baki

Baki dalam bahasa Tolaki ialah sejenis keranjang yang terbuat dari bahan rotan. Fungsi utamanya ialah sebagai wadah untuk mengangkut hasil-hasil pertanian. Fungsinya yang lain sebagai alat penangkap ikan baik di kali, sungai maupun di rawa-rawa (meoro).

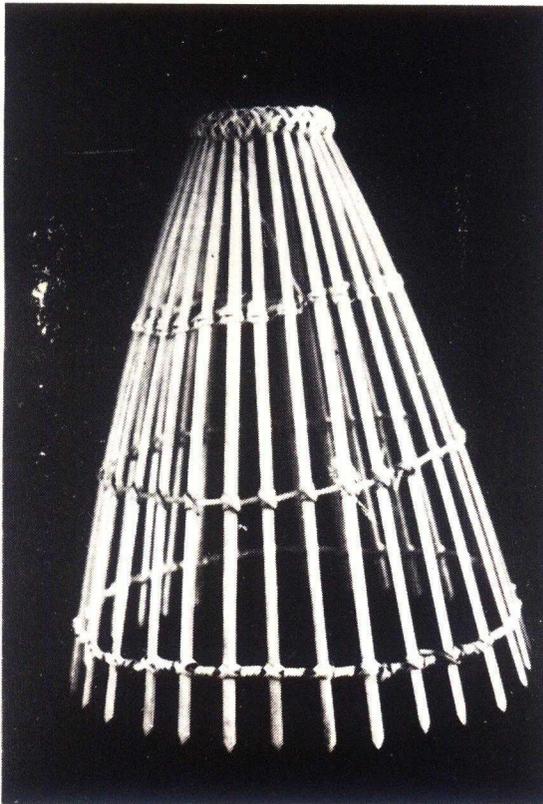
Pada sisikiri dan kanan diberi telinga lobang dari rotan untuk mengikat tali pikulan dari serat kayu yang lembut.



*Dinbuat di Kecamatan Tinanggea/Kendari
Nomor Inventaris : 361*

Saulawi

Saulawi yaitu jenis penangkap ikan yang terbuat dari bambu. Fungsinya ialah sebagai alat untuk menangkap ikan di rawa-rawa. Saulawi ditelungkupkan ke dalam air sampai menyentuh permukaan tanah dan bila terasa ikan sudah terkurung di dalamnya tangan kanan dimasukkan melalui lobang bagian atas sambil menangkap ikan yang sudah terkurung kebingungan.



*Dibuat di Kendari
Nomor Inventaris : 1412.*

Wuwu ngganda

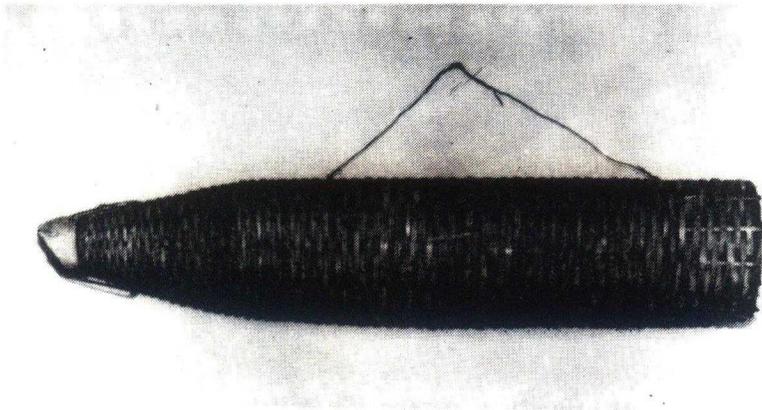
Wuwu ngganda atau bubuh ialah alat penangkap ikan khususnya di rawa-rawa. Bahannya dibuat dari rotan yang dianyam rapih.



Dibuat di Kendari
Nomor Inventaris : 1012.

Besua

Besua (bubu) yaitu alat untuk menangkap udang di kali. Bahannya dibuat dari bulu/bambu yang dibelah-belah dan diraut halus. Pada pangkalnya diberi lobang masuk dengan perangkap dari rotan, sedang pada ujungnya yang satu diikat dengan kuat agar udang yang masuk tidak dapat keluar.

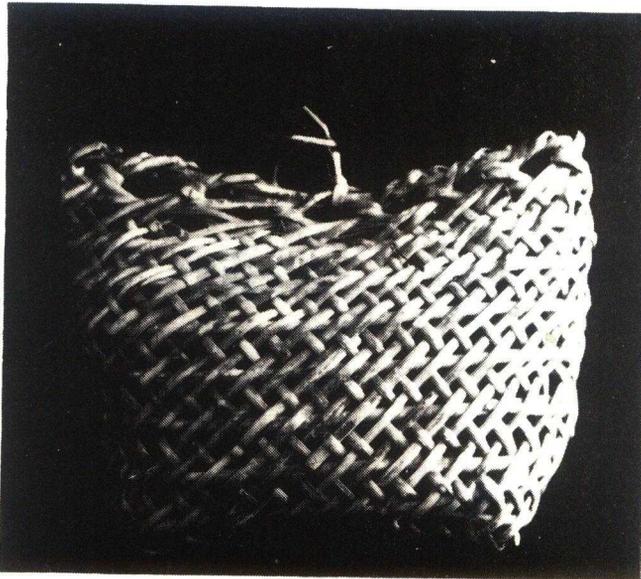


*Dibuat di Kendari
Nomor Inventaris : 1812.*

Potingu

Potinggu adalah istilah Tolaki yang berarti keranjang. Potingu serupa ini dipergunakan untuk mengurung ayam pada waktu malam hari sejak menetas sampai usia dua, tiga bulan.

Bahannya terbuat dari rotan.

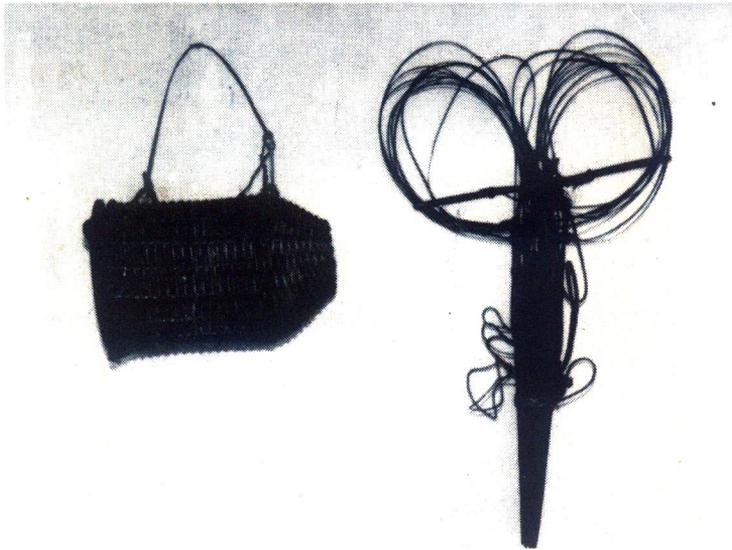


*Dibuat dari bahan rotan di Kendari
Nomor Inventaris : 233.*

Ohotai

Ohotai dalam bahasa Tolaki ialah kata untuk menyebut jerat ayam. Bahannya dibuat dari bambu dan rotan yang dirancang khusus. Fungsi benda ini ialah sebagai alat untuk menjerat/menangkap ayam hutan.

Ohotai dipasang berlingkar di atas tanah di wilayah mana yang banyak terdapat ayam hutan, di tengah lingkaran jerat di tambatkan ayam jantan (okati) sebagai umpan. Bila ayam hutan menyerang, leher atau kakinya dapat terjerat.



*Dibuat di Kendari
Nomor Inventaris : 1017.*

Parodo

Parodo dalam bahasa Tolaki ialah Tali Jerat.

Bahannya terbuat dari kulit kerbau dan berfungsi pula sebagai tali penambat kerbau. Disamping untuk menambat kerbau juga digunakan untuk menjerat kerbau-kerbau yang masih liar.

Pada salah satu ujungnya diikatkan tanduk rusa atau kayu berkait agar dapat menahan hewan yang akan melarikan diri dan tidak terahankan oleh kekuatan seseorang.



*Dibuat di Kendari
Nomor Inventaris : 1287.*

Kalabandi

Kalabandi yaitu alat angkut yang bahannya terbuat dari bahan kayu, bambu, rotan dan kulit kayu. Pada alas atau dasar ada dua tali yang diikatkan dan pada palang ada lobang untuk tempat memasukkan tali.

Tali dikenakan pada kepala dan bahu pada saat memakainya. Benda ini berfungsi sebagai alat untuk mengangkut/membawa hasil-hasil pertanian oleh masyarakat etnis Tolaki

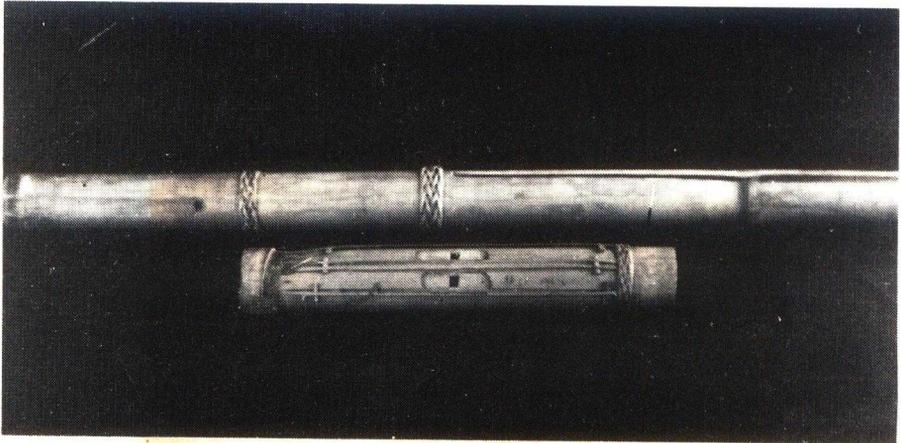


*Dibuat di Kendari
Nomor Inventaris : 1011.*

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD
No. INDUK
TGL. CATAT.

Ore-ore nggae

Ore-ore adalah nama alat kesenian tradisional Tolaki, yang mirip dengan harmonika tangan. Penamaan ore-ore nggae dikaitkan dengan cara menggunakan alat ini yaitu cara memukul-mukulkan benda ini pada tangan (kae) sehingga mengeluarkan bunyi.



*Dibuat di Kendari
Bahannya terbuat dari bambu
Nomor Inventaris : 227.*

Dicetak oleh :
UD. IWAN PERDANA
Jln. Mekar No. 5 Sodohea
Telp. 21314 – 52466 KENDARI

Perpustakaan
Jenderal

069
A